

Pengalaman Penerimaan Anak terhadap Pernikahan Poligami Orangtua

The Experience of Child Acceptance towards Polygamous Marriage

TyasAnastasya Pratiwi^(1*) & Wiwin Hendriani⁽²⁾

Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Indonesia

Disubmit: 30 Agustus 2023; Diproses: 11 Oktober 2023; Diaccept: 1 Desember 2023; Dipublish: 2 Desember 2023

*Corresponding author: tyas.anastasya.pratiwi-2021@psikologi.unair.ac.id

Abstrak

Di tengah banyaknya data yang menunjukkan dampak-dampak negatif pernikahan poligami yang dirasakan oleh anak, fakta menunjukkan jika tidak keseluruhan anak dari keluarga poligami mengalami imbas tersebut. Salah satu sudut topik yang meningkatkan minat peneliti untuk menguak tahapan proses penerimaan anak terhadap pernikahan poligami. Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif melalui pendekatan studi fenomenologi. Pendekatan yang dipergunakan dibarengi oleh metode deskriptif yang menekan pada mekanisme pendeskripsian pengalaman hingga mencapai inti esensial dari pengalamannya sendiri. Subjek dari penelitian ini adalah dewasa awal dengan usia 18 hingga 25 tahun dan anak dari istri pertama pernikahan poligami yang mendapatkan informasi pernikahan poligami orangtuanya semasa remaja. Kredibilitas penelitian diupayakan dengan *member check*. Hasil penelitian menyatakan bahwa untuk menggapai apenerimaan pernikahan poligami orangtuanya, anak akan melewati sejumlah tahapan yaitu kecemasan, kemarahan, pemaknaan, dan penerimaan. Pengalaman penerimaan tiap-tiap partisipan atas poligami orangtua mereka, cenderung mengindikasikan tahapan yang serupa, namun dengan dinamika yang berbeda.

Kata Kunci: Anak; Pengalaman Penerimaan; Pernikahan Poligami; Orangtua.

Abstract

There is abundance of data which show the negative impact of polygamous marriage towards children. In the midst of the many data showing the negative effects of polygamous marriage felt by children, the facts show that not all children from polygamous families feel these negative effects. It is interesting for researchers to find out more about the stages of how children accept polygamous marriage. This research uses a qualitative method with a phenomenological study approach. The phenomenological research used is descriptive phenomenological research which emphasizes the process of describing the experience to the essence of the experience itself. The subjects of this study were early adults aged 18 to 25 years old and children of the first wife in a polygamous family who received information about their parents' polygamous marriage when they were teenagers. The credibility of this study was sought by member-check. The results of this study show that to achieve acceptance of their parents' polygamous marriage, children will go through several stages, namely anxiety, anger, meaning, and acceptance. The experience of children's acceptance of parental polygamy in each participant generally shows similar stages, but the dynamics of each stage show differences.

Keywords: Acceptance Experience; Children; Parent; Polygamous Experience

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v4i3.214>

Rekomendasi mensitasi :

Pratiwi, T. A. & Hendriani, W. (2023), Pengalaman Penerimaan Anak terhadap Pernikahan Poligami Orangtua. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 4 (3): 239-250.

PENDAHULUAN

Pernikahan ialah sebuah kebudayaan dalam masyarakat dan anjuran agama. Tujuan diselenggarakannya pernikahan ialah untuk meneruskan keturunan. Pernikahan sendiri ialah proses disatukannya laki-laki dan perempuan secara legal oleh institusi pemerintah menjadi sepasang suami istri. UU Republik Indonesia No.1 tahun 1974 pasal 1 terkait pernikahan menerangkan bahwasanya pernikahan ialah adanya hubungan yang bersifat rohani dan jasmani antara seorang lelaki dan perempuan selaku suami dan istri, bertujuan guna menciptakan rumah tangga atau keluarga yang stabil juga abadi menurut ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Pasal 3 melanjutkan bahwa (1) pada prinsipnya, seorang pria hanya diperkenankan mempunyai satu istri, begitu juga dengan seorang istri yang hanya diperkenankan mempunyai satu suami; (2) dalam keadaan tertentu, pengadilan dapat memberi seorang suami perizinan untuk memiliki istri lebih dari satu dengan persetujuan dari pihak-pihak yang terkait.

Berdasarkan jumlah pasangan, terdapat dua bentuk pernikahan: monogami dan poligami. Pernikahan monogami ialah ikatan pernikahan antara satu laki-laki dan satu perempuan, poligami adalah ikatan pernikahan antara satu laki-laki dengan dua atau lebih perempuan, atau sebaliknya. Pada (Al-Krenawi, Graham, & Al-Krenawi, 1997) menerangkan bahwasanya poligami sendiri dibagi menjadi tiga jenis, yakni poligini (satu laki-laki menikahi banyak perempuan); poliandri (satu perempuan menikahi banyak laki-laki); poliginandri (pernikahan kelompok dimana dua atau lebih perempuan menikah dengan dua

atau lebih laki-laki dalam waktu yang bersamaan). Di antara ketiganya, poligini adalah bentuk pernikahan yang paling umum di seluruh dunia, dan pada akhirnya lebih dikenal dengan istilah pernikahan poligami.

Data dari (Pengadilan Agama Surabaya, 2017) mengindikasikan bahwasanya ada 11 dari 17 laporan permohonan poligami telah diputuskan. Pada tahun 2018, (Pengadilan Agama Surabaya, 2018) memutuskan 17 dari 24 permohonan poligami. Membaca data tersebut, terbukti bahwasanya pernikahan poligami meningkat dari tahun sebelumnya. Pernikahan poligami secara general serta secara luas diperbolehkan alhasil banyak masyarakat luas praktikkan selama dua dekade terakhir.

Tetapi, pernikahan poligami di Indonesia sendiri masih kerap menjadi bahan perdebatan sampai sekarang. Pernikahan poligami ialah tema yang amat rumit dan krusial sebab penelitian (Al-Krenawi, Graham, & Al-Krenawi, 1997) dan (Cherian, 2010) mengungkapkan bahwasanya pernikahan poligami tidak mempunyai bukti terkait menjadikan anak konsekuensi atau risiko yang merugikan pada hidupnya. Sedangkan (Swanson, Massey, & Payne, 2010) mengungkapkan bahwasanya praktik poligami yang diselenggarakan dengan kondisi antar keluarga tidak satu rumah justru memiliki manfaat bagi anak. Keluarga poligami dianggap mampu menghadirkan kehangatan serta kasih sayang yang bermanfaat untuk kesehatan mental anak (Minde, 1975).

Sedangkan perdebatan terkait pro dan kontra yang dipertimbangkan dari banyak perspektif, pernikahan poligami diyakini tidak mengenai suami dan istri

saja. Pernikahan poligami juga dianggap mempunyai efek negatif pada masing-masing bagian keluarga (Ibiloglu, Atli, & Ozkan, 2018). Anak dalam keadaan poligami orangtuanya juga melewati kerumitan dan dilematis. Mereka tumbuh dengan keadaan yang penuh kerunyaman, yakni sebuah keadaan yang mempersulit anak yang membuat mereka tertekan. Hasil tumbuh kembang dengan kondisi semacam itu seringkali menjadi satu dari banyak pihak yang lebih sering diam serta merasa tidak mempunyai kekuatan guna mengungkapkan isi pikiran dan perasaannya (Ibiloglu, Atli, & Ozkan, 2018).

Sering berjalannya waktu, pengalaman pada kondisi semacam itu akan menciptakan pandangan unik bagi setiap individu. Pengalaman tersebut juga menciptakan dinamika baru antara anak dan ayah. Pernikahan kedua yang dijalani oleh ayah dapat mengakibatkan hubungan yang tegang serta kurang baik antara anak dan ayahnya, ditandai dengan konflik, kritik, beserta kurangnya kepercayaan. Mayoritas anak merasa bahwasanya ayah mereka bersifat manipulatif, materialistis, tidak dapat diandalkan, dan egois. Lebih dari itu, pernikahan kedua bagi anak dianggap sudah merobek kepercayaan (Parvez & Batool, 2016).

Pernikahan poligami dipandang mempunyai efek jangka panjang kepada hubungan anak dalam bersosial, yang mampu mempengaruhi kestabilan kehidupan romantis dan perkawinan mereka secara individu (Parvez & Batool, 2016). Hasil tumbuh kembang pada keluarga poligami cenderung menunjukkan kualitas hubungan interpersonal yang menurun sebagai akibat dari pernikahan kedua ayah mereka. Penurunan dalam keteram-

pilan berinteraksi sosial ini membuat anak menjadi enggan berkomitmen, terutama yang berkaitan pada asmara, misalnya pacaran atau menikah (Cui & Durtschi, 2011). Hal ini menyebabkan anak merasa malu dan ragu dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis mereka, serta kurangnya keinginan untuk mempercayai atau berbagi kepercayaan dengan pasangan hidup mereka (Parvez & Batool, 2016).

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada 40 responden menunjukkan bahwa sebanyak 85% dari mereka merasakan dampak negatif dari pernikahan poligami yang orangtuanya lakukan bagi dirinya sendiri. Kemudian sebanyak 67% menyatakan bahwa ia merasakan dampak dari pernikahan poligami orangtuanya terhadap hubungannya dengan orang lain. Hasil studi pendahuluan tersebut berarti bahwasanya pernikahan poligami yang orangtua lakukan ialah pengalaman yang menegangkan serta berat bagi anak, khususnya pada seseorang yang mengalami hal ini ketika memasuki usia remaja.

Erikson dalam (Santrock, 2011) mengungkapkan bahwasanya remaja ialah satu dari banyak tahap perkembangan yakni pergeseran masa kanak-kanak ke masa dewasa. Tahap perkembangan seorang remaja mampu disebut tahap *role confusion vs identity* sebab diindikasikan dengan kian meluasnya pergaulan yang individu miliki juga timbulnya usaha yang individu lakukan untuk memperoleh pengakuan dari kelompok sosialnya. Sebutan yang khas di tahap ini menurut G. Stanley Hall (dalam Santrock, 2011) ialah *badai* serta *stres* yang mengungkapkan bahwasanya di masa ini remaja berada pada kondisi berapi-api yang diikuti

dengan perubahan suasa hati dan cara berpikir yang lebih abstrak dan idealis.

Ditengah situasi tersebut, terdapat sejumlah data yang mengindikasikan bahwasanya anak tidak mampu berdamai dengan pernikahan poligami orangtuanya. Mengacu pada studi pendahuluan yang peneliti lakukan, 6 dari 8 anak pada keluarga poligami tidak mampu berdamai dengan kondisi tersebut. Ketidak terimaan itu timbul melalui tindakan memberontak, diam, sampai menjauh dari orangtuanya. Namun ternyata dari banyaknya responden yang menyatakan tidak bisa menerima pernikahan poligami orangtuanya tersebut, ditemukan anak yang mengalami fase serupa namun mampu berdamai dengan kondisi semacam itu.

Studi pendahuluan tersebut memperlihatkan bahwasanya ditemukan partisipan yang menerima efek positif dari pernikahan poligami yang dilakukan orangtuanya. Fakta ini menjadi ketertarikan baru saat diketahui bahwasanya tidak seluruh anak dari pernikahan poligami merasakan imbas negatif, alhasil peneliti mencoba guna meneliti lebih dalam tentang pengalaman penerimaan yang ia alami. Dengan tidak adanya dampak negatif yang individu rasakan, hal ini disebabkan oleh kemampuannya menggapai penerimaan dari keadaan semacam itu.

(Kubler-Ross, 2009) menerangkan bahwasanya penerimaan ialah perasaan mau menerima yang berdampak positif untuk tumbuh kembang kepribadian individu secara terbuka serta mampu menerima orang lain apa adanya. (Kubler-Ross, 2009) melanjutkan bahwasanya guna meraih suatu penerimaan diperlukan sejumlah tahapan, yakni tahap denial,

anger, bargaining, depression, serta tahap acceptance. Aspek penerimaan merupakan aspek yang berkelanjutan, yang tidak hanya dirasakan ketika masa remaja saja, tetapi juga juga dirasakan ketika individu memasuki masa dewasa. Ketidak terimaan akan berdampak pada beberapa hal dalam perkembangan anak seperti penelirian yang (Cherian, 2010) lakukan mengungkapkan bahwasanya ketidak terimaan anak akan berefek pada berkurangnya prestasi belajar anak dan menimbulkan kecenderungan bertambahnya gejala psikopatologis dibanding dengan anak pada keluarga monogami (Elbedour, Onwuegbuzie, Caridine, & Abu-Saad, 2002).

Studi ini menguraikan pengaruh yang signifikan dari pernikahan poligami orangtua terhadap perkembangan anak. Aspek penerimaan merupakan faktor yang menjelaskan cara individu merespons peristiwa hidupnya. Teori penerimaan oleh (Kubler-Ross, 2009) awalnya terfokus pada individu yang menghadapi situasi kematian atau mendekati kepergian seseorang, namun seiring waktu, teori ini diperluas untuk konteks penelitian yang lebih luas. Satu dari sekian perluasan konteks teori penerimaan milik (Kubler-Ross, 2009) yakni studi yang (Anderegg, Vergason, & Smith, 1992) lakukan dalam lingkup disabilitas, sejumlah penelitian memperlihatkan bahwasanya orangtua dari anak disabilitas merasakan duka yang setara dengan respons orangtua saat kehilangan anaknya secara fisik. (Anderegg, Vergason, & Smith, 1992). Hal yang sama berlaku untuk bagaimana anak menerima pernikahan poligami orangtuanya, yang menjadi terkait dengan teori penerimaan

yang dikemukakan oleh (Kubler-Ross, 2009), karena anak-anak dalam pernikahan poligami juga mengalami perasaan dilematis, yang sejalan dengan dasar teori yang dibangun oleh (Kubler-Ross, 2009). Meskipun ada teori yang menjelaskan tentang proses penerimaan, namun teori tersebut dipandang belum tentu menjelaskan fenomena secara tepat terlebih ketika konteks yang diteliti berbeda. Oleh karena itu penelitian yang berbasis penggalian pemahaman dari individu yang menjalani fenomena tersebut menjadi penting untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Metode yang dimanfaatkan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode tersebut merupakan suatu metodologi yang menyajikan seluruh kebutuhan dalam proses memahami kompleksitas fenomena dan tata praktiknya dalam kehidupan bersosial secara terperinci (Brady, 2015). Selain itu, metode ini juga berperan sebagai penguji sekaligus penjawab pertanyaan 5W+1H mengenai tindakan atau keputusan yang dilakukan oleh suatu individu dalam menelisik dan menuntaskan permasalahan yang spesifik. Jenis penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi beberapa pendekatan, diantaranya pendekatan biografis, fenomenologi, studi kasus, grounded theory, dan etnografi, di mana penggunaan pendekatan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan penelitian (Denzin & Lincoln, 2009).

Pada penelitian ini, pihak peneliti memanfaatkan pendekatan fenomenologi. Pemanfaatan tersebut dilatarbelakangi oleh subjektif penelitian yang mengacu pada reflektifitas pengalaman partisipan.

Melalui subjektifitas tersebut, penelitian ini senantiasa berupaya memahami keunikan suatu fenomena yang dialami secara langsung oleh para partisipan. Dengan demikian, dalam proses belajar dan memahami suatu hal, harus mengacu pada sudut pandang, paradigma, serta keyakinan pada individu yang mengalami langsung (Kahija, 2017).

Selanjutnya, penerapan jenis penelitian fenomenologi juga dibarengi oleh metode deskriptif yang menekan pada pendeskripsian tiap poin esensial pada dari suatu pengalaman. Pendeskripsian tersebut harus dipaparkan secara bersih, tanpa campur tangan dari berbagai macam dasar teori, perbandingan, anggapan, atau spekulasi dari sudut manapun (Kahija, 2017). Tantangan inilah yang patut ditaklukan oleh para peneliti yang memanfaatkan jenis pendekatan ini, melalui kepemilikan sikap tanpa penilaian (*nonjudgemental attitude*). Tak hanya itu, para peneliti penganut pendekatan ini, diharapkan mampu melihat titik puncak pengalaman partisipan melalui penyingkiran prasangka, prapemikiran, praduga, asumsi, maupun spekulasi yang terpatir pada diri seorang peneliti (Kahija, 2017).

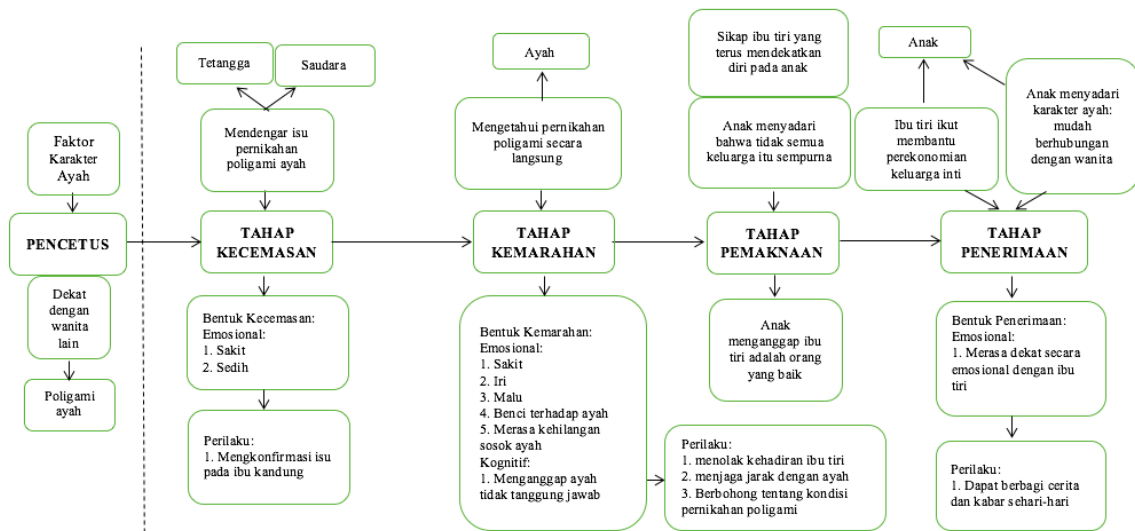
Sudut esensial pengkajian ini berupa pengalaman penerimaan anak atas pernikahan poligami orangtuanya. Subjek dari penelitian ini adalah dewasa awal berusia 18 hingga 25 tahun dan anak dari istri pertama dalam keluarga poligami yang menerima informasi pernikahan tersebut semasa remaja (Santrock, 2011). Teknik penelusuran data pada penelitian ini adalah wawancara. Kemudian teknik pengorganisasian dan penganalisisan data memanfaatkan proses analisis fenomenologi milik Giorgi dalam (Kahija, 2017).

Reduksi yang digunakan adalah reduksi fenomenologis dan teknik pemantapan kredibilitas penelitian menggunakan membercheck.

HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan pertanyaan penelitian terkait pengalaman anak terhadap perni-

kahan poligami yang dilakukan orangtua, partisipan penelitian ini telah melewati beberapa tahapan yang serupa, meskipun dalam detailnya terdapat perbedaan antara partisipan satu dengan partisipan lainnya.



Gambar 1. Hasil Analisis Partisipan DN

Pencetus pernikahan poligami ayah DN adalah faktor karakter ayah yang mudah berhubungan secara emosional dengan wanita lain. Tahap pertama yang muncul dalam proses ini adalah tahap kecemasan yang diawali dengan adanya isu terkait pernikahan poligami orangtuanya. DN mendengar isu tersebut dari tetangga dan saudaranya. Efek yang muncul dalam tahapan ini adalah perasaan sedih yang kemudian berdampak pada kondisi kesehatan DN. Tindakan yang ia lakukan ketika itu adalah bertanya pada ibu kandungnya terkait isu yang ia dengar untuk mengkonfirmasi kebenarannya.

Tahap selanjutnya yang muncul adalah tahap kemarahan yang muncul akibat DN mengetahui pernikahan poligami orangtuanya secara jelas karena diberitahu langsung oleh ayahnya.

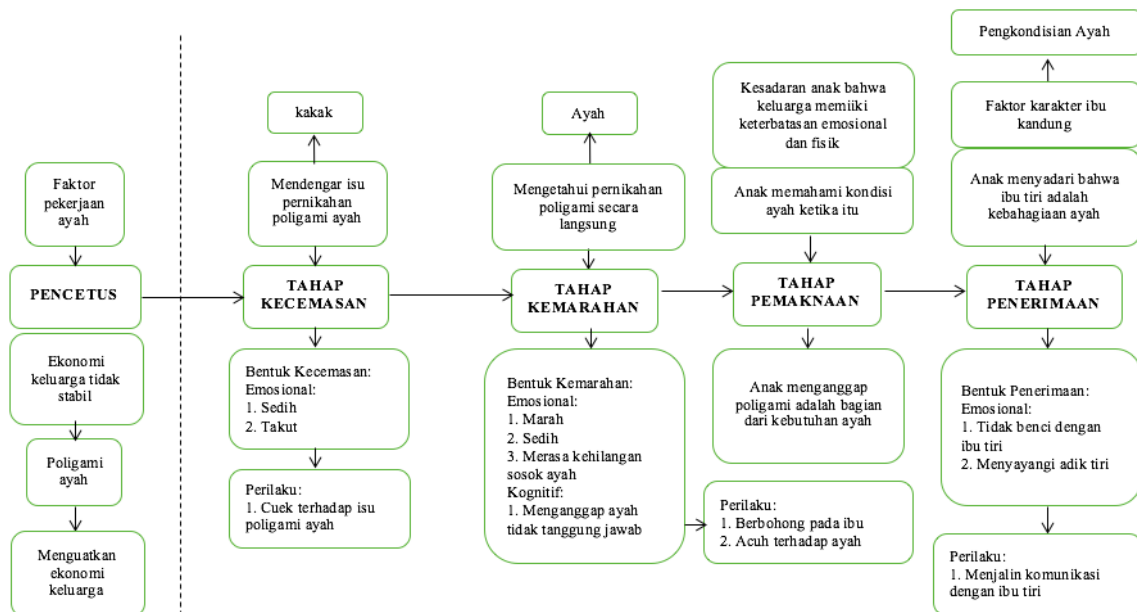
Perasaan yang muncul pada tahap ini adalah marah, benci, malu, serta takut apabila tidak ada yang mau menerima kondisi keluarganya. Kebencian DN pada ayahnya diperkuat karena ia menganggap bahwa ayahnya adalah sosok yang tidak bertanggung jawab, sehingga ia memutuskan untuk bejarak dengan ayahnya. Pada tahap ini DN juga mengaku bahwa ia harus berbohong terkait kondisi pernikahan poligami keluarganya pada lingkungan sekitar termasuk keluarga besar dan teman-temannya.

Setelah tahap kemarahan, DN melalui tahap pemaknaan dimana ia mulai memaknai peristiwa yang terjadi pada hidupnya terkait pernikahan poligami orangtuanya. Pemaknaan DN dimuali ketika ada perubahan cara pandang DN terhadap ibu tirinya. Akibat dari perubahan cara pandang itu, ia memaknai

bahwa tidak semua keluarga ditakdirkan sempurna, sehingga kondisi yang ia alami saat ini adalah kondisi yang mulai dapat ia terima.

Terakhir adalah tahap penerimaan dimana anak menerima kondisi keluarganya saat ini. Bagi DN penerimaan terbagi menjadi dua, yaitu penerimaan terhadap akarakter ayah dan penerimaan atas sosok ibu tiri yang dianggap sebagai

ibu tiri yang baik. Hal lain yang membuat DN menerima ibu tirinya adalah karena ibu tirinya ikut andil dalam membantu perekonomian keluarganya. Saat ini kondisi DN dengan ibu tirinya menjadi dekat secara emosional, sedangkan dengan ayahnya tetap berjarak karena ia memahami karekter ayahnya namun itu bukan hal yang dapat ia maklumi.



Gambar 2. Hasil Analisis Partisipan AR

Pencetus dari pernikahan poligami ayah AR adalah faktor pekerjaan ayah yang tidak tetap sehingga kondisi ekonomi keluarga AR ketika itu tidak stabil. Oleh sebab itu pada akhirnya ayah AR menerima pekerjaan tetap yang sesuai dengan bidangnya namun diluar pulau yang mengharuskan ayah AR berjauhan dengan keluarganya. Hal itu dianggap AR sebagai pencetus atau awal mula pernikahan poligami ini berlangsung. Tahap pertama yang dilalui oleh partisipan AR adalah tahap kecemasan dimana ia mendengar isu pernikahan poligami orangtuanya dari kakak kandungnya.

Perasaan yang ia rasakan ketika itu adalah sedih dan takut akan peristiwa itu menjadi kenyataan, namun AR memilih untuk mengabaikan dan memilih untuk tidak mencari tahu lebih lanjut.

Kemudian tahap kemarahan muncul ketika AR diketahui oleh ayahnya secara langsung terkait pernikahan poligami dalam keluarganya. Perasaan yang muncul pada AR ketika itu adalah marah dan sedih. AR juga menganggap bahwa ayahnya tidak bertanggung jawab, hal tersebut yang membuat AR menjadi tidak respek lagi terhadap ayahnya. Tahap ini membuat AR menjadi sering berbohong pada ibunya, alasan ia melakukan hal ter-

sebut karena ia tidak ingin melihat ibunya sedih apabila harus mengetahui kondisi pernikahan kedua ayahnya secara detail.

Tahap berikutnya adalah tahap pemaknaan, pada tahap ini AR menyadari adanya keterbatasan kedekatan secara emosional dan fisik dari keluarga inti dalam hidup ayah. Oleh sebab itu AR menjadi lebih memahami kondisi ayah ketika memutuskan untuk menikah dengan ibu tirinya ketika itu, karena

menurut AR pernikahan poligami adalah bagian dari kebutuhan ayah. Pada tahap penerimaan, AR menganggap bahwa ibu tirinya adalah kebahagiaan ayahnya. Bentuk dari penerimaan AR adalah dengan tidak bencinya ia terhadap ibu tirinya dan menyayangi adik tirinya. AR pun sesekali berkunjung ke rumah ibu tirinya ketika ia memiliki waktu luang untuk bertemu dengan adik tirinya.

Tabel 1. Hasil Data Partisipan

		SUJEK DN	SUJEK AR
Pencetus	Sebab	-Faktor karakter ayah	-Faktor pekerjaan ayah
	Akibat	-Memiliki riwayat dekat dengan wanita lain	-Kondisi ekonomi keluarga tidak stabil
Kecemasan	Sumber	-Tetangga	-Kakak
	Bentuk kecemasan	-Saudara	-Sedih
		Sakit	-Takut
		-Sedih	-Diam
Kemarahan	Bentuk kemarahan	-Bertanya pada ibu untuk mengkonfirmasi	-Cuek
		Sumber	-Ayah
		-Ayah	-Ayah
	Bentuk kemarahan	-Marah	-Marah
		-Iri	-Sedih
		-Benci	-Kehilangan sosok ayah
Pemaknaan Terhadap Poligami	Bentuk Pemaknaan	-Malu	-Ayah tidak tanggung jawab
		-Merasa kehilangan sosok ayah	-Berbohong
		-Ayah tidak tanggung jawab	-Tidak respek terhadap ayah
	Sebab	-Berbohong	-Menolak ibu tiri
		-Tidak respek terhadap ayah	-Anak menyadari bahwa adanya keterbatasan secara fisik dan emosional ketika itu
		-Menolak ibu tiri	-Anak memahami kondisi ayah yang membutuhkan dukungan keluarga
Penerimaan	Sebab	-Ibu tiri mendekatkan diri pada anak	-Anak memahami bahwa poligami adalah bagian dari kebutuhan ayah
		-Anak menyadari bahwa tidak semua keluarga sempurna	
	Bentuk Penerimaan	-Anak memiliki pandangan baru bahwa ibu tiri adalah orang yang baik	
		-Anak tetap menjaga jarak dengan ayah karena karakter ayahnya	

Pada penelitian ini peneliti memperoleh dua partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian ini yaitu dewasa awal yang merupakan anak dari isrti pertama dalam pernikahan poligami. Kriteria tambahan dalam penelitian ini adalah anak yang mengetahui pernikahan poligami orangtuanya ketika berusia remaja. Kedua partisipan penelitian terdiri dari satu orang perempuan berinisial DN dan satu orang laki-laki berinisial AR.

Mengingat pertanyaan peneliti terkait pengalaman penerimaan anak atas pernikahan poligami orangtua, anak sebagai individu dalam keluarga dengan pernikahan poligami orangtua memiliki tahapan penerimaannya tersendiri. Runtutan penerimaan peristiwa tersebut melalui sejumlah tahapan. Pernyataan tersebut relevan dengan teori yang digunakan oleh (Kubler-Ross, 2009) karena kehilangan sosok ayah merupakan hal serupa dengan kematian atau kedukaan yang dialami seseorang, hingga ia harus bangkit dan menerima kondisi tersebut.

Runtutan proses penerimaan pada tiap-tiap partisipan atas pernikahan poligami orangtuanya menunjukkan keunikan dan tahapan yang serupa, namun tetap menyisipkan secuil perbedaan. Peneliti merumuskan tahapan yang didahului dengan pencetus peristiwa. Pencetus peristiwa adalah awal mula pernikahan poligami dalam keluarga partisipan terjadi. Partisipan DN karakter ayah menjadi faktor utama dalam pernikahan poligaminya, hal itu selaras dengan penelitian yang dilangsungkan oleh (Abbas, 2014), di mana ia menjelaskan indikator apa saja yang memberikan pengaruh pada seseorang guna melangsungkan pernikahan poligami, dua

diantaranya adalah adanya kebutuhan biologis dan adanya faktor kesempatan atau kebetulan. Adanya rangsangan seksual terhadap lawan jenis merupakan salah satu kebutuhan biologis, sedangkan faktor kesempatan merupakan salah satu indikator yang menjadi penyebab utama terjadinya poligami.

Adanya kesempatan yang dapat memberi peluang terjadinya pernikahan poligami pun terjadi pada kasus partisipan AR. Pekerjaan ayah yang membuat perekonomian keluarga menjadi tidak stabil menjadi faktor utama, yang kemudian diikuti dengan bekerjanya ayah di luar pulau sehingga harus berjauhan dengan keluarga intinya. Selain itu, selaras dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Thebejane, 2014), di mana ia mengatakan jika sebagian besar orang melakukan pernikahan poligami juga didorong oleh sejumlah faktor, di mana salah satunya adalah faktor ekonomi. Kemudian pada waktu yang bersamaan antara pernikahan poligami ayahnya dengan penguatan kondisi finansial dalam keluarga, sehingga apabila digambarkan pada sebuah skema pernikahan poligami dianggap membuat perekonomian keluarga menjadi lebih kuat.

Tahap kecemasan adalah tahap dimana anak mulai mendengar isu terkait pernikahan poligami yang dilakukan ayahnya. Dalam tahap kecemasan ini peneliti membagi dengan sumber dan bentuk kecemasan yang muncul. Sumber dalam tahap ini berarti awal mula anak mendengar isu terkait pernikahan poligami yang dilakukan ayahnya. Partisipan DN menerima isu tersebut dari tetangga dan saudaranya, sedangkan partisipan AR mendengar isu tersebut dari

kakak kandungnya. Akibat dari isu yang diterima, partisipan merasa sedih, bahkan menyebabkan partisipan DN menjadi sakit dan AR menjadi takut apabila isu yang ia dengar adalah sebuah kenyataan yang harus ia hadapi. Kemudian kecemasan yang dirasakan partisipan pun terbentuk dalam sebuah perilaku yang ia dilakukan ketika itu. Bagi partisipan DN ia memilih untuk bertanya pada ibunya terkait kebenaran isu yang ia dengar. Ia memilih untuk mengkonfirmasi pada ibu kandungnya untuk menurunkan kecemasan yang sedang ia hadapi. Sedangkan pada partisipan AR perilaku yang muncul adalah respon diam dan cuek terhadap isu tersebut. Hal itu mengartikan bahwa pernikahan poligami yang dilakukan orangtua memiliki dampak pada anak. Adanya pemberitaan dan respon negatif masyarakat pada partisipan membuat interaksi sosial partisipan menjadi terganggu (Rahmawati, 2017).

Kemudian tahap selanjutnya adalah tahapan kemarahan, di mana anak sudah mengetahui pernikahan poligami yang dilakukan ayahnya. Kedua partisipan mengetahui adanya pernikahan poligami ketika mereka remaja dan diberitahu oleh ayahnya secara langsung. Respon partisipan ketika diberitahu ayahnya mengenai pernikahan poligaminya bermacam-macam, bagi partisipan DN ia mengaku bahwa ketika itu ia merasa marah, iri, benci, malu, serta merasa kehilangan sosok ayah. Begitupun dengan partisipan AR yang mengaku bahwa dirinya marah, sedih, dan kehilangan sosok ayah. Selaras dengan penelitian yang dilangsungkan (Rahmawati, 2017) yang mengatakan jika ayah seorang individu melakukan poligami, maka ia akan merasakan

kurangnya kasih sayang, yang berdampak pada frekuensi pertemuan dengan ayahnya yang harus terbagi serta merasa bahwa ayahnya tidak bertanggung jawab. Kedua partisipan dalam penelitian ini memiliki persamaan dalam kondisi merasakan kehilangan sosok ayah. Anak menganggap bahwa ayahnya adalah sosok yang tidak bertanggung jawab yang dipengaruhi oleh perilaku yang dilakukan oleh ayahnya yaitu melakukan pernikahan poligami.

Kemudian setelah tahap kemarahan, ada tahap pemaknaan di mana individu mulai memaknai peristiwa yang terjadi dalam hidupnya terkait akan pernikahan poligami orangtuanya. Faktor penyebab individu memaknai pernikahan poligami bermacam-macam, bagi partisipan DN ia mengatakan bahwa ketika itu ibu tirinya berusaha untuk mendekatkan diri dengannya, kemudian ia juga menyadari bahwa tidak semua keluarga adalah keluarga yang sempurna. Pada akhirnya bentuk pemaknaan DN ada pada cara pandangya terhadap ibu tirinya, ia menganggap bahwa ibu tirinya adalah orang yang baik. Sedangkan pada partisipan AR yang menjadi faktor penyebab pemaknaannya terhadap peristiwa poligami orangtuanya adalah dengan ia menyadari bahwa adanya keterbatasan keluarga inti secara fisik dan emosional ketika berjauhan dengan ayahnya, sehingga AR memahami bahwa ketika itu ayahnya membutuhkan sosok yang dapat mendukung aktivitasnya. Kemudian bentuk pemaknaan AR dalam hal ini adalah dengan memahami bahwa poligami adalah bagian dari kebutuhan ayahnya.

Setelah tahap pemaknaan, akan muncul tahap terakhir yang di mana

individu berhasil menerima peristiwa pernikahan poligami orangtuanya. Faktor penyebab individu menerima suatu peristiwa pun bermacam-macam, begitu pula dengan kedua partisipan dalam penelitian ini. Bagi partisipan DN, ia menyadari bahwa ia memiliki ayah dengan karakter tertentu yang menyebabkan ayahnya sering berhubungan dekat dengan wanita lain, selain itu DN merubah pandangannya terhadap ibu tirinya kearah positif, hal itu karena dipengaruhi oleh perilaku ibu tiri yang juga ikut membantu perekonomian keluarga inti. Bentuk penerimaan yang terjadi pada DN adalah hubungan yang semakin dekat dengan ibu tirinya, lebih ia juga merasakan kedekatan secara emosional. Bentuk penerimaan lain DN terjadi pada sikapnya untuk menjaga jarak dengan ayahnya dengan cara menghidar atau dekat secara emosional, yang kemudian memunculkan kesan dingin. Sedangkan pada partisipan AR faktor penyebab ia menerima pernikahan poligami ayahnya karena ia memahami bahwa ibu tiri adalah kebahagiaan ayahnya, selain itu partisipan AR juga dipengaruhi oleh karakter ibu kandung terkait dengan cara berkomunikasi yang ia anggap mempengaruhi sikap dan keputusan ayahnya. Partisipan AR menganggap cara berkomunikasi ibu kandung yang tidak jelas yang membuat komunikasi dalam keluarga menjadi mudah salah paham. Bentuk penerimaan yang muncul hanya sebatas ia tidak benci dengan ibu tirinya dan menyayangi adik tirinya

SIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dilangsungkan, peneliti menyimpulkan jika anak sebagai individu dalam

keluarga dengan pernikahan poligami memiliki tahapan penerimaan tersendiri. Pengalaman penerimaan anak terhadap pernikahan orangtuanya akan melewati beberapa tahapan, yaitu tahap keceamsan, kemarahan, pemaknaan, dan penerimaan. Proses penerimaan tiap-tiap partisipan atas perkawinan poligami orangtuanya, menunjukkan keunikan pada tahapan yang serupa, meski tetap didapati secuil perbedaan.

Tahap pertama adalah tahap kecemasan dimana tahap ini muncul ketika individu mendengar isu terkait pernikahan poligami yang dilakukan orangtuanya. Kemudian tahap selanjutnya adalah tahap kemarahan dimana pada tahap ini individu dihadapkan pada fakta bahwa orangtuanya melakukan praktik poligami secara jelas. Sumber informasi pernikahan poligami pada tahap ini disampaikan oleh pihak yang terlibat langsung seperti ibu atau ayah. Tahap selanjutnya adalah tahap pemaknaan dimana dalam prosesnya individu mulai memaknai peristiwa atau kondisi yang terjadi pada hidupnya terkait pernikahan poligami yang dilakukan orangtuanya. Pemaknaan sendiri dipengaruhi oleh bagaimana pada akhirnya individu memandang pernikahan poligami hingga pada akhirnya dapat memaknai atau memahami kondisi tersebut. Kemudian yang terakhir adalah tahap penerimaan dimana anak sebagai individu menerima pernikahan poligami yang dilakukan orangtuanya.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan pada partisipan, karena peneliti hanya fokus pada satu karakteristik yang sama dalam memilih partisipan. Oleh karena itu, saran bagi

peneliti selanjutnya agar dapat mempergunakan partisipan dengan kesamaan latar belakang yang berbeda terkait pernikahan poligami orangtunya sejak ia berusia anak. Kemudian penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan hasil dari penelitian ini dengan penelitian tersebut. Hasil yang akan diperoleh akan menjadi lebih lengkap dan dapat dijadikan acuan bagi penelitian yang terkait dengan tahapan penerimaan anak terhadap pernikahan poligami orangtunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, R. R. (2014). Institusi Keluarga Dan Poligami ((Studi Kasus Keluarga Poligami yang Berpoligini di Kota Makassar). *SOCIUS*, 15(1), 67-90.
- Al-Krenawi, A., Graham, J. R., & Al-Krenawi, S. (1997). Social Work Practice with Polygamous Families. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 14(6), 445-458.
- Anderegg, M. L., Vergason, G. A., & Smith, M. C. (1992). A Visual Representation of Teh Grief Cycle for Use NU Teacher with Families of Children with Disabilities. *Remedial and Special Education*, 17-23.
- Brady, S. R. (2015). Utilizing and Adapting the Delphi Method for Use in Qualitative Research. *International Journal of Qualitatif Methods*, 1-6. doi:10.1177/1609406915621381
- Cherian, V. I. (2010). Academic Achievement of Children from Monogamous and Polygamous Families. *The Journal of Social Psychology*, 117-119.
- Cui, M. F., & Durtschi, J. A. (2011). The effect of parental divorce on young adults' romantic relationship dissolution: What makes a difference? *Personal relationship*, 410-426.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Elbedour, S., Onwuegbuzie, A. J., Caridine, C., & Abu-Saad, H. (2002). The effect of polygamous marital structure on behavioral, emotional, and academic adjustment in children: A comprehensive review of the literature. *Clinical child and family psychology review*, 5(4).
- Ibiloglu, A. O., Atli, A., & Ozkan, M. (2018). Negative effect of polygamy on family member in the province of Diyarbakir, Turkey. *Medical journal*, 982-988.
- Kahija, Y. L. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kubler-Ross, E. (2009). *On death and dying: What the dying have to teach doctors, nurses, clergy, and their own families*. London and New York: Routledge.
- Minde, K. K. (1975). Psychological problem in Ugandan school children: A controlled evaluation. *Journal child psychological psychiatry*, 16, 49-59.
- Oun, M. A., & Bach, C. (2014). Qualitative research method summary. *Journal of multidiciplinary engineering science and technology*, 1(5), 252-258.
- Parvez, A., & Batool, S. S. (2016). Polygamy: Chaos in relationship of children. *Social and clinical psychology*, 30-35.
- Pengadilan Agama Surabaya. (2016). *Laporan tentang Perkara yang Diputus Tahun 2016*. Surabaya: Pengadilan Agama.
- Pengadilan Agama Surabaya. (2017). *Laporan tentang Perkara yang Diputus Tahun 2017*. Surabaya: Pengadilan Agama.
- Pengadilan Agama Surabaya. (2018). *Laporan tentang Perkara yang Diputus Tahun 2018*. Surabaya: Pengadilan Agama.
- Rahmawati, F. U. (2017). *Penerimaan diri pada remaja dengan orangtua poligami*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santrock, J. (2011). *Life-span development thirteen edition*. New York: Mograw Hill.
- Swanson, B. R., Massey, R. H., & Payne, I. R. (2010). Ordinal position, family size, and personal adjustment. *The journal of psychology: Interdisciplinary and applied*. *The journal of psychology: Interdisciplinary and applied*, 53-58.
- Thebejane, T. D. (2014). An exploration of polygamous merriages: A worldview. *Mediterranean journal of social sciences*, 1058-1066.